

KESULITAN ANAK USIA DINI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Apriyani Lestari Kudadiri¹
tharygirlz@gmail.com

Abstrak

This research was conducted in two early childhood education institutions, namely TK Mashitoh Ketegan and RA Hidayatul Qur'an. The research method used is a qualitative method. The technique of collecting data uses observation and interviews. The results of the study showed that there were difficulties in learning PAI and teacher difficulties and teaching them, in terms of 3 aspects, namely aspects of students, aspects of the teacher, and also from the aspects of facilities and infrastructure.

Keywords: Learning Difficulties, Early Childhood, PAI.

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam menargetkan tiga aspek pengembangan anak berupa dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Artinya, pendidikan agama Islam di dapat anak harus mencakup pemberian pengetahuan, kemampuan mempraktekkan dan kecakapan yang tumbuh sebagai kebiasaan positif anak. Pendidikan anak usia dini yang dilakukan sejak lahir perlu ditanamkan nilai-nilai Islam, sebab ajaran Islam sangatlah penting dan harus dipelajari. Karena di dalam Islam telah memberikan dasar-dasar dari konsep pendidikan dan pembinaan anak bahkan sejak dalam kandungan. Jika sejak dini anak mendapatkan pendidikan Islam maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang mencintai Allah swt dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tua. Karena itulah pentingnya pendidikan usia dini ditanamkan agar anak ketika besar dapat mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di sekolah, guru memiliki peranan yang sangat penting. Keberhasilan proses pembelajaran, sebagian besar tergantung pada guru, karena guru dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan atau membosankan. Guru juga menjadi fasilitator yang membawa anak didik untuk terlibat dalam proses belajar aktif. Seorang guru akan sering menghadapi berbagai kesulitan dalam mengajarkan pelajaran pendidikan agama Islam khususnya. Terlebih lagi dalam mengajarkan PAI kepada anak yang masih berada pada tingkatan anak usia dini. Salah satu yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan guru dalam mengajar anak usia dini, khususnya pada materi PAI adalah guru lebih fokus pada ranah kognitif atau lebih mementingkan hasil akhir siswa, tanpa memperhatikan proses siswa dalam belajar. Hal ini berdampak kepada siswa yang hanya akan mengetahui agama Islam tetapi tidak tau bagaimana caranya beragama. Contoh sederhananya adalah ketika anak diberikan target hafalan doa harian, hadits dan juga surah pendek. Target hafalan itu menjadi syarat agar mendapatkan penilaian yang baik nantinya. Karena itulah banyak siswa yang menghafal doa harian, hadits, dan surah pendek, tanpa mengetahui apa makna yang tersirat dari apa yang dihafal tersebut. Padahal merujuk pada salah satu standar isi materi pendidikan agama Islam (PAI) untuk anak PAUD/TK, yaitu lebih mengedepankan anak agar dapat mengenal Allah dan membiasakan perbuatan terpuji. Dengan kata lain, standar isi materi PAI yang disusun oleh pemerintah ini lebih mengedepankan aspek afektif siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar mudah diserap siswa.

Dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar mudah diserap dan diamalkan anak usia dini, tidaklah mudah. Dalam merealisasikannya haruslah menggunakan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang tepat yaitu menggunakan tipe belajar yang dikemukakan Robert M. Gagne. Tipe belajar ini terbagi atas: belajar isyarat, belajar stimulus respon, rantai atau rangkaian, asosiasi verbal, belajar membedakan, belajar konsep, belajar aturan dan pemecahan masalah. Apabila setiap guru memahami rangkaian tipe belajar

ini, maka akan dapat memudahkan siswa dalam mengamalkan pelajaran PAI yang di pelajarnya di sekolah.

Maka dari itu, penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan aspek afektif anak usia dini dalam pembelajaran PAI bagi anak usia dini, dan juga sebagai masukan bagi guru dalam merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI sehingga materi PAI tersebut mudah dipahami anak didik dan memberi pengaruh positif pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang relevan membahas mengenai peningkatan afektif anak, diantaranya: Pertama, penelitian Mulyaarja yang berjudul Meningkatkan Keaktifan Aspek Afektif Siswa dalam Pembelajaran Gerak Dasar Lompat Tinggi Siswa kelas IV SD dengan Metode Permainan. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwaterdapat siswa kelas IV SDN Banyuraden yang sulit dalam melakukan gerak dasar lompat tinggi.² Adapun perbedaan penelitian Mulyaarja dengan penelitian penulis terletak pada tempat dan fokus penelitian. Walaupun sama-sama meneliti tentang cara meningkatkan afektif siswa akan tetapi penelitian Mulyaarja lebih kepada penawaran metode permainan yang dapat meningkatkan afektif siswa. Sedangkan penulis membahas tentang peningkatan afektif siswa dengan menggunakan tipe-tipe belajar Robert M. Gagne. Kedua, penelitian Muhammad Syakroni yang berjudul Strategi Pengembangan Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII A di MTsN 1 Boyolali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dilakukan dengan cara: menerapkan salam sapa antara guru dengan murid, pembiasaan tadarus yang dilakukan di kelas sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan sholat dhuha setiap pagi, sholat berjamaah di masjid dan guru harus dapat menerapkan metode

² Mulyaarja, Meningkatkan Keaktifan Aspek Afektif Siswa dalam Pembelajaran Gerak Dasar Lompat Tinggi Siswa kelas IV SD dengan Metode Permainan, dalam *skripsi*, Universitas Yogyakarta, 2015.

pembelajaran yang aktif. Perbedaan penelitian dengan penulis yaitu terletak pada strategi yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa.³

Dari kerangka konsep penelitian terlihat bahwa dalam meningkatkan kemampuan afektif anak usia dini dapat dilakukan dengan menerapkan delapan tipe-tipe belajar Robert M. Gagne secara berurutan. Gagne menempatkan delapan tipe belajar ini berada dalam suatu urutan hirarkis, yaitu tipe belajar yang satu menjadi dasar atau landasan tipe belajar berikutnya. Dengan demikian, siswa yang tidak menguasai tipe belajar yang terdahulu, akan mengalami kesulitan dalam menguasai tipe belajar selanjutnya.



B. Pembahasan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah guru. Kemampuan dalam menyampaikan materi ini akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang diajarkan pada anak didik. Begitu juga pembelajaran pada anak usia dini. Guru PAUD hendaknya menguasai makna atau arti dari konsep pembelajaran, terutama pembelajaran PAI. Berikut ini hasil penelitian tentang kesulitan guru (TK/RA) dalam mengajar pelajaran PAI. Hasil penelitian ini berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara antar peneliti dengan guru di dua sekolah, dalam tabel berikut:

³ Muhammad Syakroni, Strategi Pengembangan Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII A di MTsN 1 Boyolali, dalam *skripsi*, IAIN Salatiga, 2017.

Tabel 1.2
Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi PAI

TK Mashitoh Ketegan	RA Hidayatul Qur'an
Sebagian anak didik susah dalam menghafal doa-doa dan juga hafalan surah pendek	Susah dalam menghafal, hal ini dikarenakan tingkat konsentrasi setiap anak didik berbeda, ada yang gampang menghafal ada yang susah
Banyaknya anak didik yang tidak berani (malu-malu) kalau di suruh menghafal ataupun bernyanyi sendiri di depan teman temannya. Karena itu, guru kesulitan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak didik	Sebagian anak didik kurang bisa mengikuti pelafalan bacaan ayat, sesuai yang dipraktekkan guru. Padahal sudah sering di ulang. Selain itu, ada sebagian anak yang sering diam ketika sedang menghafal surah pendek bersama-sama di kelas

Tabel 1.3
Kesulitan Guru dalam Mengajarkan Materi PAI

TK Mashitoh Ketegan	RA Hidayatul Qur'an
Guru kurang mendalami materi PAI, susah dalam pelafalan, sehingga guru takut salah dalam mengajar. Selain itu guru kesulitan dalam menguasai kelas dan mengkontrol anak didik, baik itu sedang praktek sholat dan di kelas	Guru juga kesulitan dalam memahami karakteristik anak, baik itu pengetahuan, dan perilakunya
Guru kurang kreatif, sulit dalam merancang strategi yang cocok sama tema belajar. Terkadang sebagian guru monoton menggunakan metode cerita. Selain itu guru kurang pandai menggunakan alat pembelajaran, seperti alat permainan edukatif (APE) dalam kelas	Keterbatasan ruangan (hanya ada 2 kelas) dan juga tidak adanya musholah sehingga pembelajaran tidak efektif. Selain itu sedikitnya alat permainan edukatif anak (APE) karena keterbatasan dana

Kesulitan dalam proses adminitrasi, seperti rancangan belajar, evaluasi anak didik, hasil-hasil karya anak didik dan penilaian	Kesulitan dalam proses adminitrasi, seperti rancangan belajar, evaluasi anak didik, hasil-hasil karya anak didik dan penilaian
--	--

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran anak usia dini di dalam sekolah, terdapat beberapa sikap-sikap afektif siswa yang menjadi hasil dari penelitian ini, antara lain: Pertama, sikap terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), disini sebagian anak memiliki sikap positif terhadap materi PAI. Dengan sikap positif ini, anak akan tumbuh minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi PAI yang di ajarkan. Kedua, sikap terhadap guru atau pengajar. Hal ini cukup penting karena anak yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap gurunya akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Ketiga, sikap terhadap proses pembelajaran. Anak perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan belajar anak, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Keempat, sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dengan beberapa guru di dua sekolah yang berbeda tentang kesulitan siswa dalam menangkap materi PAI dan kesulitan yang dialami guru TK/RA dalam mengajar pelajaran PAI, peneliti akan menganalisis kesulitannya dan mencari solusinya. Peneliti memberikan solusi berdasarkan teori mengajar PAUD dan juga berdasar pada hasil

wawancara berupa upaya guru yang pernah dilakukan dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya. Adapun analisis pembahasannya, antara lain:

1. Aspek Anak didik

Kesulitan yang dialami guru selain dari faktor guru itu sendiri, juga kadang kesulitan yang dialaminya dikarenakan anak didik. Contohnya pertama, anak didik kesulitan dalam menghafal pelajaran seperti menghafal surah-surah pendek dan doa sehari-hari. Nah upaya guru dalam mengatasi anak didik yang susah menghafal adalah dengan melakukan pengulangan setiap harinya, contohnya dengan memutarakan MP3 murottal surah pendek ketika anak sedang istirahat. Jadi ketika bermain, mereka sambil mendengarkan murottal. Dengan begitu pendengarannya jadi terbiasa dan tidak sulit lagi dalam menghafal.

Kedua, anak didik sering diam kalau disuruh baca doa bersama, dan lambat dalam mengerjakan tugas. Biasanya anak yang diam begini, karena mereka tidak hafal doa yang dibacakan. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan mengajak anak didik itu bicara baik-baik dengan memberikan motivasi bahwa walaupun tidak hafal sekarang, tetapi kalau sering diulang, akan ingat dengan sendirinya. Selain itu untuk anak yang lambat dalam mengerjakan tugas, guru bisa memberikan *reward* berupa nilai 5 bintang di buku tulis anak, apabila anak mengumpulkan tugas dengan cepat.

Ketiga, anak didik kurang bisa mengikuti pelafalan bacaan ayat, sesuai yang dipraktekkan guru. Peneliti rasa ini adalah hal yang wajar, karena usia anak TK memang belum bisa memisahkan bacaannya. Jadi anak usia dini tidak bisa dipaksakan harus sama pelafalannya dengan yang guru lafalkan.

Keempat, anak didik tidak percaya diri sehingga tidak berani tampil. Sebagaimana teori yang peneliti kumpulkan mengenai “Faktor Pembangun Kepercayaan Diri Anak”. Dalam teori tersebut dijelaskan upaya yang dapat dilakukan guru, diantaranya adalah dengan berbicara

kepada anak tentang hal yang mendukungnya, memberi dorongan melalui tindakan, meluangkan waktu sejenak untuk kebersamaan, dan juga memberikan anak tantangan dengan keberanian.

2. Aspek Guru

Adapun kesulitan yang dialami guru, karena faktor dirinya sendiri antara lain: Pertama, sulit memahami karakteristik anak didik. Upaya yang dapat dilakukan adalah guru harus mencoba untuk terus memahami perbedaan tersebut. Karena anak didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, begitu pun dengan tingkat pemahaman mereka mengenai pembelajaran PAI tentu berbeda. Sehingga anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan dengan anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah. Sebagaimana teori yang peneliti kumpulkan mengenai “Karakteristik Anak Usia Dini” yang menjelaskan tentang perbedaan individu dan karakter apa saja yang dimiliki setiap anak sehingga mereka berbeda.

Kedua, kesulitan dalam menertibkan anak didik yang bandel atau suka ribut. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memindahkan tempat duduk anak tersebut dekat dengan anak yang diam dan pintar, yang diharapkan anak akan termotivasi oleh temannya.

Ketiga, kesulitan dalam memilih metode yang tepat sesuai dengan materi yang diberikan dan menyesuaikannya dengan anak TK. Sebagaimana teori yang peneliti kumpulkan mengenai “Metode Pembelajaran untuk anak PAUD”. Dalam teori itu menjelaskan bahwa guru yang mengajar pada tingkatan TK/RA harus menguasai berbagai metode, tidak boleh monoton pada satu metode saja. Karena anak akan mudah bosan apalagi anak usia dini yang memang suka bermain. Adapun metode yang harus dikuasai oleh seorang guru TK/RA adalah metode wisata alam, metode bernyanyi, metode cerita, metode bermain, metode keteladanan dan terakhir metode pembiasaan.

Keempat, guru kurang mendalami materi PAI, susah dalam pelafalan, sehingga guru takut salah dalam mengajar. Hal ini disebabkan karena guru yang mengajar di TK/RA, *basic* pendidikannya sarjana PAUD bukan PAI. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah dengan sering membaca dan lebih mendalami materi PAI, sering mengulang pelafalan agar nantinya tidak takut salah.

Kelima, guru kesulitan membuat anak didik untuk mencapai target belajar. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan *sharing* atau diskusi dengan guru yang lain dan juga kepala sekolah, tentunya akan dapat masukan yang sifatnya membangun. Selain itu guru dalam merencanakan pembelajaran itu harus disesuaikan dengan situasi di kelas dan kondisi anak didik mudah tidaknya dalam memahami materi yang disampaikan.

Keenam, guru kesulitan dalam proses adminitrasi. Hal ini sering dialami guru yang mengerjakan proses adminitrasi seperti, perencanaan pembelajaran dan evaluasi belajar serta penilaian karya-karya anak didik hanya pada saat akan dikumpul atau pada saat supervisor datang ke sekolah untuk memeriksa. Karena begitu, guru jadi repot, capek karena hal yang harus dikerjakan di setiap harinya, hanya dikerjakan sebulan sekali atau lebih. Upaya yang dapat dilakukan adalah guru harus senantiasa ikhlas dan sabar dalam mengemban tugasnya. Seletih apapun tugasnya itu sudah tanggung jawab seorang guru, tidak bisa dipungkiri. Selain ikhlas dan sabar, guru juga harus senantiasa memberi penilaian kepada anak didik setiap harinya, agar ketika suatu saat data itu dikumpulkan, guru tidak terlalu terbebani.

3. Aspek Sarana dan Prasarana

Kesulitan yang dialami guru dalam mengajar, tidak hanya datang dari anak didik dan guru itu sendiri. Tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu, kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah tersebut. Pertama, keterbatasan ruangan sehingga pembelajaran tidak

efektif. Hal ini terjadi pada sekolah TK Mashitoh Ketegan yang memiliki anak didik sebanyak 45 orang dan hanya memiliki 2 ruangan kelas. Tentu guru akan kesulitan menghadapi murid segitu banyaknya dalam kelas. Upaya yang dilakukan adalah dengan mendiskusikan hal tersebut kepada kepala sekolah, dan kepala sekolah akan melaporkan ke pihak terkait agar sekolahnya mendapatkan bantuan dan dapat melakukan pembangunan ruangan kelas lagi.

Kedua, sempitnya lahan dan tidak adanya musholah. Tidak adanya musholah disebabkan karena sempitnya lahan sekolah. Sekolah bersebelahan dengan sawah dan rumah penduduk. Rencana kepala sekolah dalam menanggapi hal ini adalah dengan membeli setapak sawah yang ada disebelah sekolah. Semoga bisa terealisasi karena musholah adalah tempat anak mengenal lebih dekat rumah Allah. Selain itu musholah juga sebagai lembaga pendidikan yang bisa dimanfaatkan dalam mengajak anak untuk praktek sholat di dalamnya.

Ketiga, keterbatasan media dan dana, seperti tape recorder, TV, video praktek sholat, media gambar, rambu makharijul huruf, dan alat alat permainan edukatif dan permainan outdoor. Dengan adanya media diharapkan agar komunikasi dan interaksi guru-anak didik tidak bersifat monoton, tetapi lebih bervariasi, selain itu anak akan lebih betah belajar agama. Namun demikian, seperangkat media tidak semua dimiliki oleh sekolah TK pada khususnya, karena keterbatasan dana.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan ranah afektif anak usia dini pada pembelajaran agama Islam, agar anak didik bukan sekedar mengetahui tentang pendidikan agama Islam saja, tetapi juga tau bagaimana beragama adalah dengan menggunakan strategi tipe-tipe belajar yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne. Strategi ini nantinya akan dapat menjawab persoalan KI-1 dan KI-2 dalam kurikulum 2013 yang tidak

berorientasi pada kemampuan siswa tetapi lebih kepada sikap dan pembiasaan dari apa yang dipelajarinya.

Strategi ini bukanlah strategi yang baru peneliti temukan, tetapi strategi yang sudah sering digunakan dalam proses belajar mengajar baik dijenjang SD sampai dijenjang yang lebih tinggi. Namun, strategi ini hanya sering diterapkan untuk mata pelajaran yang umum saja. Kali ini peneliti mencoba mengkaitkannya dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk tingkatan TK/RA. Strategi ini beranjak dari delapan tipe belajar yang dikemukakan Robert M. Gagne. Kedelapan tipe tersebut adalah *signal learning* (belajar isyarat), *stimulus-response learning* (belajar stimulus respon), *chaining* (rantai atau rangkaian), *verbal association* (asosiasi verbal), *discrimination learning* (belajar membedakan), *concept learning* (belajar konsep), *rule learning* (belajar aturan) dan *problem solving* (pemecahan masalah).⁴ Gagne menempatkan delapan tipe belajar ini berada dalam suatu urutan hirarkis, yaitu tipe belajar yang satu menjadi dasar atau landasan tipe belajar berikutnya. Dengan demikian, siswa yang tidak menguasai tipe belajar yang terdahulu, akan mengalami kesulitan dalam menguasai tipe belajar selanjutnya.⁵ Peneliti mencoba mengkaitkan delapan tipe belajar Robert M. Gagne dengan materi pendidikan agama Islam.

1. *Signal Learning* (belajar isyarat)

Signal Learning merupakan pola awal dan tipe dasar dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada persyaratan dan jenjang yang harus dilalui seperti tipe belajar lain. *Signal Learning* adalah proses penguasaan pola dasar perilaku yang bersifat tidak sengaja dan tidak disadari tujuannya.⁶ Pola belajar tahap awal ini merupakan dasar dari pola belajar yang lain, karena tahap pertama ini tidak memiliki tuntutan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.14.

⁵ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Bandung: IKIP Bandung, 1990), h.178.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, h.16.

apapun sebagai persyaratan dan anak-anak dapat belajar apa saja dengan bebas. Belajar isyarat lebih melibatkan aspek reaksi emosional. Contohnya seperti lambaian tangan, isyarat untuk datang mendekat. Dalam konteks pembelajaran PAI, contoh sederhananya adalah ketika kedua tangan diangkat dengan gerakan memohon, yang merupakan isyarat untuk berdoa. Contoh lain menutup mulut dengan telunjuk ketika proses pembelajaran, yang mengisyaratkan sikap tidak bicara atau diam. Tipe belajar semacam ini dilakukan dengan merespon suatu isyarat.

2. *Stimulus-Respon Learning* (Belajar Stimulus Respon)

Belajar stimulus-respon merupakan suatu pola belajar dengan mengandalkan rangsangan sehingga menimbulkan respon. Belajar tipe ini lebih banyak menggunakan “*trial and error*” (mencoba-coba).⁷ Kondisi belajar yang diperlukan untuk berlangsungnya stimulus-respon adalah rangsangan (stimulus) guru yang melahirkan reaksi (respon) anak untuk belajar. Contohnya, membiasakan anak membaca basmalah ketika melakukan suatu kegiatan. Contoh lain, guru membiasakan anak untuk membaca doa sebelum makan. Ungkapan guru “berdoa” setiap anak akan makan melatih mereka untuk merespon dengan berdoa setiap menghadapi makanan. Lebih maju lagi jika nantinya anak makan sendiri, maka ia akan secara otomatis membaca doa makan. Jadi makan merupakan stimulus untuk melahirkan respon untuk membaca doa. Intinya stimulus respon berupaya membangun karakter anak agar terbiasa dengan perilaku positif.

3. *Chaining* (Rantai atau Rangkaian)

Belajar melalui tipe *chaining* (rantai atau rangkaian) adalah pola belajar yang menghubungkan satuan ikatan stimulus-respon yang satu dengan lainnya yang bersifat segera.⁸ Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya pola belajar ini adalah bahwa anak didik sudah memiliki

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, h.14.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, h.15.

dalam dirinya pemahaman tentang satuan pola stimulus-respon baik berupa pengetahuan maupun keterampilan. Contoh penerapan *chaining* dalam pendidikan agama Islam (PAI), seperti timbulnya pemahaman untuk berwudhu sebelum shalat. Wudhu dan shalat berada dalam satu rangkaian.

4. *Verbal Association* (asosiasi verbal)

Pola belajar asosiasi verbal identik dengan pola belajar *chaining* yaitu pola belajar yang menghubungkan satuan ikatan stimulus-respon yang satu dengan yang lain.⁹ Tipe asosiasi verbal yang paling sederhana adalah bila anak mengatakan “itu bola”, saat ia melihat bola, dan menyebutkan “sekolah” jika ia melihat bangunan madrasah. Sementara dalam pembelajaran pendidikan agama Islam asosiasi verbal terjadi saat anak dapat membedakan antara orang berwudhu dengan orang sholat, atau gambar Ka’bah dengan gambar mesjid. Intinya, asosiasi verbal dapat menjadi pola belajar khususnya bagi anak usia dini, jika mereka sudah memiliki dalam dirinya pemahaman dan pengetahuan tentang objek yang diperoleh melalui pembiasaan dan latihan dalam waktu yang lama.

5. *Discrimination Learning* (belajar membedakan)

Belajar diskriminasi merupakan pola belajar yang menguji kemampuan siswa dalam membedakan sesuatu. Anak didik mengadakan seleksi dan pengujian terhadap berbagai rangsangan atau stimulus yang diterimanya, dan kemudian memilih pola respon yang dianggap paling sesuai.¹⁰ Jelasnya, pola belajar diskriminasi menekankan pada kecakapan anak dalam membedakan antara satu hal dengan yang lain. Contohnya seperti membedakan berbagai bentuk wajah, binatang, dan tumbuhan. Dalam konteks pembelajaran PAI, contohnya adalah, anak dapat membedakan antara makanan yang halal dan haram, baik dan buruk serta

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 17.

¹⁰ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, h.180.

shalat dan adzan merupakan contoh pola belajar deskriminasi dalam pendidikan agama Islam.

6. *Concept Learning* (Belajar Konsep)

Belajar konsep merupakan pola belajar yang menampakkan kesanggupan siswa mengadakan representasi internal berupa pengertian dan pemahaman tentang dunia sekitarnya dengan menggunakan bahasa. Ngalim Poerwanto menyebutkan bahwa : belajar konsep adalah pola belajar berpikir tentang konsep dan belajar pengertian tentang sesuatu”.¹¹ Ia merupakan tipe belajar untuk mengadakan abstraksi tentang objek-objek yang meliputi benda, kejadian, dan orang. Contohnya adalah ketika anak memiliki konsep binatang bertulang belakang itu berarti burung, ikan dan lain-lain. Dalam konsep pendidikan agama Islam, guru bisa menanamkan dalam benak siswa bahwa apa yang ada di dunia ini, baik itu matahari, bulan, gunung, bintang, bumi, bahkan manusia adalah ciptaan Allah swt.

7. *Rule Learning* (Belajar Aturan)

Belajar aturan merupakan tipe belajar yang banyak di dapat anak dalam pelajaran sekolah. Berbagai aturan perlu dipelajari anak didik agar mereka mengenal berbagai ketentuan dan hukum yang berguna bagi kehidupannya. Pelajaran yang dipelajari di sekolah memuat banyak aturan yang harus diinternalisasi oleh peserta didik seperti rambu-rambu jalan, aturan parkir, dan lain-lain.¹² Pendidikan agama Islam (PAI) juga memiliki banyak aturan keagamaan yang mesti dipelajari anak, seperti aturan sholat, puasa, zakat, infak, adab terhadap guru dan lain sebagainya. Berbagai aturan ini mesti dipelajari anak sejak dini.

¹¹ M. Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.117.

¹² Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, h.182.

8. *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Belajar melalui *problem solving* adalah belajar memecahkan masalah, yang memberi peluang bagi anak didik untuk merumuskan solusi terhadap persoalan yang dihadapi. *Problemsolving* merupakan upaya memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik yang menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.¹³ Ia didorong untuk mencari sendiri solusi terhadap persoalan bola secara bersama. Jika anak bersepakat untuk bermain bola bersama-sama, ini bermakna bahwa mereka telah menemukan jawaban terhadap persoalan yang dihadapi. Tipe belajar ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran PAI seperti etika meminta maaf jika anak berbuat salah pada temannya.

C. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan pembelajaran PAI di TK Mashitoh Kentagen dan RA Hidayatul Qur'an dapat ditinjau dari 3 aspek yaitu dari aspek anak didik, aspek guru, dan juga dari aspek sarana dan prasarana. Solusi alternatif dari kesulitan tersebut adalah adanya Model pendalaman materi PAI yang beranjak dari delapan tipe belajar yang dikemukakan Robert M. Gagne, yaitu *signal learning* (belajar isyarat), *stimulus-response learning* (belajar stimulus respon), *chaining* (rantai atau rangkaian), *verbal association* (asosiasi verbal), *discrimination learning* (belajar membedakan), *concept learning* (belajar konsep), *rule learning* (belajar aturan) dan *problem solving* (pemecahan masalah).

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 19.

Daftar Pustaka

- Chatib Munif. 2012. *Orangtuanya Manusia. Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah setiap Anak*. Bandung: Kaifa.
- Dahar, Ratna Wilis.1990. *Teori-Teori Belajar*. Bandung: IKIP Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, Muhammad. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1989. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- J., Lexy Moeleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyaarja. 2015. Meningkatkan Keaktifan Aspek Afektif Siswa dalam Pembelajaran Gerak Dasar Lompat Tinggi Siswa kelas IV SD dengan Metode Permainan, dalam *skripsi*, Universitas Yogyakarta
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poerwanto, M. Ngali.1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sofia hartati. 2007. *How to Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. Jakarta: Enno Media.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2007. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Wahyudin, Uyu dan Mubiar Agustin. 2012. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini, Panduan untuk Guru, Tutor, Fasilitator, dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Yofita, Aprianti Rahayu. 2013. *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Anak didik*. Jakarta: Rajawali Press.